

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang sedang melaksanakan pembangunan di segala bidang. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang diandalkan, karena sektor pertanian sampai saat ini masih memegang peranan penting dalam menunjang perekonomian nasional. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) pada tahun 2020 sebesar 15,46% (BPS, 2020). Sektor pertanian juga merupakan sektor yang penting dalam penanggulangan kemiskinan di Indonesia. Mayoritas masyarakat miskin di Indonesia sampai saat ini terdapat di sektor pertanian (Adiratma, 2004). Kesejahteraan petani dan keluarganya merupakan tujuan utama yang harus menjadi prioritas dalam melakukan semua kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan pertanian. Keadaan ini menjadi pertimbangan utama dirumuskannya kebijakan yang memiliki keberpihakan terhadap sektor pertanian dalam memperluas lapangan kerja, menghapus kemiskinan dan mendorong pembangunan ekonomi yang lebih luas (Sudaryanto dan Munif, 2005).

Sektor pertanian dapat bekerjasama secara harmonis dengan sektor-sektor lain dalam pembangunan ekonomi nasional guna menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat, dan mengurangi kemiskinan. Sektor pertanian terdiri dari beberapa sub sektor yaitu sub sektor tanaman pangan, sub sektor hortikultura, sub sektor peternakan, sub sektor perikanan, sub sektor perkebunan, dan sub sektor kehutanan. Diantarnya salah satu sub sektor yang memegang peranan penting bagi kehidupan masyarakat adalah sub sektor tanaman pangan diantaranya komoditas tanaman padi.

Komoditas padi merupakan komoditas tanaman pangan yang sangat penting dan strategis kedudukannya. Karena komoditas padi ini sebagai sumber penyediaan kebutuhan pangan pokok berupa beras. Bahan makanan ini merupakan bahan makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Kebutuhan beras sebagai sumber pangan untuk penduduk Indonesia terus bertambah dari tahun ke tahun, karena pertumbuhan jumlah penduduk negara Indonesia yang semakin meningkat yang menyebabkan kebutuhan akan beras pun semakin meningkat. Dalam

memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan pengelolaan dan penanganan yang tepat yang berkaitan dengan komoditas tersebut untuk meningkatkan hasil produksi. Untuk menghasilkan produksi padi diantaranya dengan melaksanakan kegiatan usahatani padi.

Usahatani ini mempelajari tentang penggunaan sumber daya secara efisien pada suatu usaha pertanian. Beberapa sumber daya yang digunakan dalam pertanian yaitu lahan, tenaga kerja, dan modal (Prawirokusumo, 1990). Kegiatan usahatani yang dipelajari dalam suatu keilmuan menjelaskan bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat (Suratiah, 2008). Oleh karena itu, dalam suatu kegiatan usahatani diperlukan faktor-faktor produksi berupa lahan, tenaga kerja, dan modal. Dimana untuk menyediakan faktor produksi tersebut diperlukan biaya usahatani.

Pembiayaan usahatani bisa berasal dari modal sendiri atau modal pinjaman karena pada umumnya petani kekurangan modal untuk meningkatkan usahanya (Adiwilaga, 1982). Petani sebagai pengusaha pertanian mempunyai sumber daya yang terbatas terutama dalam penguasaan lahan pertanian yang merupakan modal utama dalam berusaha tani. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu dalam satu kali proses produksi (Mubyarto, 1989). Biaya produksi dapat digolongkan atas dasar hubungan perubahan volume produksi, yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya tetap merupakan biaya yang tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi, sedangkan biaya variabel adalah jenis biaya yang besar kecilnya berhubungan dengan besar kecilnya produksi. Dalam usahatani padi yang termasuk biaya tetap adalah sewa lahan, Biaya penyusutan alat dan modal, sedangkan biaya variabel meliputi biaya untuk pembelian benih, pupuk, obat-obatan, dan upah tenaga kerja. Secara keseluruhan biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan dalam produksi merupakan biaya total produksi. Hal ini sejalan dengan pendapat Soeharjo dan Patong (1973) yang menyatakan, bahwa biaya total dalam suatu proses produksi adalah jumlah biaya tetap total dan biaya variabel total. Besaran

biaya yang digunakan dalam faktor produksi akan berpengaruh terhadap penerimaan dan pendapatan yang akan diperoleh petani.

Pendapatan usahatani diperoleh dari hasil pengurangan nilai-nilai penerimaan usahatani dengan biaya yang dikeluarkan. Dimana penerimaan adalah hasil perkalian dari jumlah produksi total dengan harga jual produk, sedangkan pengeluaran atau biaya usahatani adalah nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang diperlukan atau dibebankan kepada proses produksi yang bersangkutan (Tjakrawiralaksana, 1983). Mubyarto (1989) menyatakan, bahwa petani akan memperhitungkan dan membandingkan antara penerimaan dan biaya, dimana semakin tinggi rasio perbandingan ini maka usaha yang dilaksanakan semakin menguntungkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Tjakrawilaksana (1983) yang menyatakan, bahwa untuk mengetahui besarnya keuntungan dari suatu cabang usahatani dapat dilihat dengan analisis perbandingan antara penerimaan dan biaya (*cost and revenue*) atau R/C. Apabila dari suatu usahatani tersebut diperoleh keuntungan maka usahatani itu layak untuk dilaksanakan. Pada dasarnya petani padi tidak hanya berkepentingan untuk meningkatkan produksi tetapi juga untuk meningkatkan pendapatannya.

Jawa Barat merupakan salah satu daerah yang sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani yang mengolah lahan untuk keperluan konsumsi bahan pangan dan memproduksi hasil pertanian guna mendukung pendapatan petani dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Produksi padi di Jawa Barat pada tahun 2019 sebesar 9,08 juta ton GKG dengan luas panen sebesar 1.579.000 hektar (BPS Provinsi Jawa Barat, 2019).

Sektor pertanian memegang peranan penting di Kabupaten Garut karena merupakan salah satu kabupaten penghasil padi di Provinsi Jawa Barat. Faktor iklim dan potensi yang dimiliki daerah ini, maka masyarakat berusaha memanfaatkan potensi yang ada di Kabupaten Garut dengan sebaik mungkin. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat produktivitas padi di Kabupaten Garut sebesar 919.971 ton GKG pada tahun 2019. Kondisi pengusahaan padi sawah di Kabupaten Garut didukung oleh beberapa kecamatan yang merupakan penghasil padi sawah, salah satunya Kecamatan Tarogong Kaler

dengan hasil produksi padi sawah sebesar 18.009,028 ton GKG (BPS Kabupaten Garut, 2019) . Potensi yang ada untuk mengembangkan usahatani padi sawah masih cukup menjanjikan mengingat masih tersedia lahan untuk mengembangkan usahatani padi sawah di Kecamatan Tarogong kaler. Desa Jati merupakan salah satu Desa penghasil padi sawah di Kecamatan Tarogong Kaler.

Hal yang menjadi kendala sebagian petani di Kelompok Tani Kampung Buleud Desa Jati yaitu keterbatasannya modal, kurangnya pemahaman dalam pengendalian hama, serta kurangnya penyuluh. Sehingga petani dalam penggunaan pupuk dan pestisida belum sesuai dengan aturan yang dianjurkan oleh pemerintah, hanya berdasarkan pengalaman yang diperoleh petani, sehingga hasil produksi yang diperoleh menurun. Pendapatan petani didukung oleh tingkat kelayakan usahatani yang baik melalui besarnya rasio penerimaan terhadap biaya usahatani. Rasio kelayakan yang tinggi diharapkan mampu menaikkan tingkat pendapatan petani padi disuatu daerah

Komoditas padi sawah dapat dikategorikan sebagai komoditi komersial karena sebagian besar ditunjukan untuk memenuhi kebutuhan pasar. Secara umum peningkatan produksi suatu usahatani merupakan indikator keberhasilan dari usahatani yang bersangkutan. Namun demikian tingginya produksi suatu komoditas belum menjamin tingginya pendapatan usahatani padi sawah, karena dipengaruhi oleh harga yang diterima dan biaya input yang digunakan dalam usahatani. Untuk mengetahui sejauh mana kondisi usahatani yang dilakukan oleh para petani maka perlu dilakukan penelitian mengenai analisis pendapatan dan kelayakan usahatani padi sawah

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas identifikasi masalah yang ingin di teliti sebagai berikut :

1. Berapa besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani padi sawah?
2. Bagaimanakah kelayakan usahatani padi sawah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam melaksanakan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani padi sawah.
2. Kelayakan usahatani padi sawah.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, sebagai bahan informasi, pengetahuan dan bahan pembelajaran berkaitan dengan analisis pendapatan dan kelayakan usahatani padi sawah.
2. Bagi petani, sebagai informasi atau sebagai masukan mengenai pendapatan dan kelayakan usahatani padi sawah.
3. Bagi pemerintah, diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dan pengembangan komoditas tanaman padi dari mulai produksi samapi ke pemasaran
4. Bagi peneliti lain, sebagai bahan rujukan yang akan melakukan penelitian berkaitan dengan penelitian ini